

Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Joyful, Meaningful, dan Mindful Learning untuk pengembangan kemampuan bahasa dan Karakter anak di Komunitas PPA IO-0133 Krammer Hilina'a

Trisman Harefa¹, Selvin Try Hartati Harefa², Merlin Waruwu³, Yunita Tafonao⁴, Arif Wahyu Tomosa Halawa⁵, Angelina Ndruru⁶, Kelfin Rahmana Jaya Mendrofa⁷

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Nias, Kota Gunungsitoli, Indonesia

Corresponding author: trismanharefa@unias.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Februari 2026

Revised: 25 Mei 2026

Accepted: 29 April 2026

Kata Kunci:

Joyful Learning, Meaningful Learning, Mindful Learning, Teaching English to Young Learners, character education

Keywords:

Joyful Learning, Meaningful Learning, Mindful Learning, Teaching English to Young Learners, character education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Hak cipta © 2026 oleh Penulis.
Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nias

ABSTRAK/ ABSTRACT

PPA IO-0133 Krammer Hilina'a menghadapi tantangan keterbatasan sumber belajar dan metode komunikatif untuk mengajarkan Bahasa Inggris pada 15 anak usia 6-8 tahun yang antusias namun terkendala praktik berbicara. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dasar dan menanamkan karakter positif melalui pendekatan *Joyful, Meaningful, and Mindful Learning* (JMM Learning). Kegiatan dilaksanakan 20 November 2025–29 Januari 2026 dalam tujuh pertemuan reguler menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis *Participatory Action Research* (PAR), dengan pengumpulan data melalui observasi, tanya jawab, dan demonstrasi. Program mengintegrasikan JMM Learning melalui gamifikasi (sistem bintang), pembelajaran bermakna berbasis konteks lokal (kosakata keluarga, anggota tubuh), dan *mindful learning* (mind calling, refleksi). Hasil menunjukkan peningkatan yang teramati secara konsisten pada penguasaan 20-30 kosakata tematik baru, keterampilan komunikatif sederhana (frasa pengenalan diri), dan keberanian berbicara dari 40% menjadi 85%. Partisipasi aktif naik dari 60-70% menjadi 90%. Pengembangan karakter tercapai melalui kerjasama permainan kelompok, kedisiplinan sistem *reward* bintang, dan nilai spiritual via doa bergilir. Pendekatan JMM Learning efektif menurunkan *filter afektif* dan menciptakan ekosistem holistik di pendidikan non-formal. Lembar kerja bilingual dan video lagu edukatif diserahkan untuk keberlanjutan program.

PPA IO-0133 Krammer Hilina'a faced challenges with limited learning resources and communicative methods for teaching English to 15 children aged 6-8 years who were enthusiastic yet hindered in speaking practice. This community service program aimed to enhance basic English skills and instill positive character through Joyful, Meaningful, and Mindful Learning (JMM Learning). Activities were conducted from November 20, 2025–January 29, 2026 across seven regular meetings using descriptive qualitative methods based on Participatory Action Research (PAR), with data collected through observation, questioning, and demonstration. The program integrated JMM Learning via gamification (star system), meaningful learning using local contexts (family and body parts vocabulary), and mindful learning (mind calling, reflection). Results showed consistently observed improvements in mastering 20-30 new thematic vocabulary items, simple communicative skills (self-introduction phrases), and speaking confidence from 40% to 85%. Active participation rose from 60-70% to 90%. Character development was achieved through group game cooperation, discipline via star reward system, and spiritual values through rotating child-led prayers. JMM Learning effectively lowered affective filters and created a holistic learning ecosystem in non-formal education. Bilingual worksheets and educational song videos were handed over to PPA management for program sustainability.

PENDAHULUAN

Menguasai bahasa Inggris sejak usia dini sangat penting agar anak bisa mengikuti perkembangan global di bidang pendidikan, teknologi, dan komunikasi, terutama mengingat rendahnya kemampuan bahasa Inggris nasional yang menempatkan Indonesia di peringkat rendah secara global, sehingga menciptakan urgensi intervensi dini melalui pendidikan non-formal untuk mencegah kesenjangan kompetitif. Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini atau Teaching English to Young Learners (TEYL) memerlukan pendekatan pedagogis khusus yang dirancang agar sesuai dengan dunia anak, yaitu melalui proses akuisisi bahasa yang alami dan menyenangkan. Pendekatan ini menekankan aktivitas interaktif, permainan edukatif, dan pengalaman belajar yang bermakna, bukan pembelajaran berbasis tata bahasa yang kaku (Pratama, 2025). Lebih lanjut, pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif dan kontekstual terbukti lebih efektif daripada pembelajaran yang hanya fokus pada menghafal struktur bahasa, karena menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Richards, 2021). Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, pemahaman tentang karakteristik pembelajar anak sangat penting, seperti sifat egosentris, imajinasi tinggi, rentang konsentrasi pendek, dan kecenderungan belajar melalui pengalaman langsung, yang semuanya mempengaruhi desain strategi pengajaran (Pratama, 2025; Rahman et al., 2023; Judijanto, 2026).

Dalam konteks pendidikan non-formal, pembelajaran bahasa Inggris perlu dirancang secara fleksibel, menarik, dan berpusat pada anak. Prinsip utama pembelajaran di lembaga non-formal adalah fleksibilitas kurikulum dan fokus pada pengembangan kemampuan komunikatif dasar. Pendekatan ini dirancang untuk beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik tanpa terikat jadwal formal, dengan prioritas pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sederhana yang dapat segera digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Mukhroji, 2023). Lembaga non-formal seperti PPA memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan holistik anak melalui pendekatan yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berbasis komunitas dibandingkan pendidikan formal (Khamidah, 2025).

PPA IO-0133 Krammer Hilina'a adalah lembaga pendidikan non-formal yang fokus pada pengembangan anak melalui empat pilar utama, yaitu spiritualitas, kognitif, sosial-emosional, dan fisik. Lembaga pendidikan non-formal seperti PPA memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan karakter anak, terutama bagi anak-anak yang membutuhkan bimbingan berkelanjutan di luar sekolah formal. Pendidikan non-formal melengkapi pendidikan formal dengan menyediakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis kebutuhan peserta didik (Khamidah, 2025). Berdasarkan observasi dan komunikasi dengan pengelola PPA, diketahui bahwa anak-anak memiliki minat dan antusiasme yang tinggi untuk belajar bahasa Inggris. Namun, keterbatasan sumber belajar, variasi metode pembelajaran, dan kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Inggris secara komunikatif masih menjadi tantangan dalam proses pembelajaran di komunitas ini—kondisi yang menekankan urgensi PkM untuk segera mengisi kekosongan ini demi pemberdayaan komunitas lokal.

Pendekatan joyful learning (pembelajaran menyenangkan) diyakini dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Joyful learning didefinisikan sebagai pembelajaran bebas stres yang menggunakan humor dan menciptakan atmosfer positif untuk menurunkan affective filter (hambatan emosional) pada anak. Pendekatan ini merupakan pilar pertama dari pendekatan Joyful, Meaningful, and Mindful Learning (JMM Learning) karena menciptakan kondisi emosional yang optimal untuk akuisisi bahasa Inggris (Maknun,

2025; Telaumbanua, 2025). Sementara itu, konsep meaningful learning (pembelajaran bermakna) menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa.

Berdasarkan teori Ausubel, pembelajaran menjadi bermakna ketika informasi baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif anak, sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori jangka panjang (Feriyanto & Anjariyah, 2024; Feriyanto, 2024). Pendekatan mindful learning (pembelajaran sadar) juga mulai mendapat perhatian dalam dunia pendidikan modern. Mindful learning didefinisikan sebagai latihan metakognitif yang memastikan konsolidasi pengetahuan melalui refleksi sadar setelah kegiatan, yang membantu siswa belajar dengan kesadaran, empati, dan pembentukan karakter (Mawarli, 2025; Nafi'ah & Faruq, 2025).

Metode kreatif sangat diperlukan untuk mewujudkan pendekatan-pendekatan tersebut. Storytelling atau bercerita dalam TEYL berfokus pada aktivasi memori episodik melalui audiovisual dan alat peraga kontekstual, yang terbukti efektif meningkatkan kosakata, struktur kalimat, dan empati anak (Gunawan, 2024; Khotimah, 2025). Selain itu, game-based learning memanfaatkan kondisi flow melalui kompetisi dan kolaborasi yang sehat, yang terbukti meningkatkan motivasi berbicara sekaligus mengurangi kecemasan berbicara pada anak (Zulkaidah, 2024; Cienclatina, 2024). Metode role play atau bermain peran dengan simulasi situasi nyata seperti pasar atau restoran juga efektif meningkatkan kepercayaan diri dan kefasihan berbicara melalui praktik kontekstual yang aman bagi anak (Gilp, 2025; English in Action, 2024). Penggunaan lagu dan musik juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pelafalan dan kemampuan menyimak melalui teori dual-coding (pengkodean ganda visual-auditori) dan pelepasan endorfin yang mengurangi stres (Dahlia, 2023; FluentU, 2025).

Integrasi nilai-nilai moral dan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan linguistik, tetapi juga sebagai media strategis untuk membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan spiritualitas dapat diintegrasikan secara alami melalui pemilihan materi cerita dan aktivitas komunikatif yang mengandung pesan moral positif, termasuk melalui konten edukatif berbasis nilai moral yang mengajarkan kata-kata seperti please dan thank you melalui animasi (Alavi & Sahragard, 2022; YouTube Edu Series, 2024). Hal ini sejalan dengan empat pilar pengembangan anak di PPA, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek spiritual dan sosial-emosional.

Berdasarkan landasan teori dan empiris tersebut, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Nias memandang perlu melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan pembelajaran bahasa Inggris di PPA IO-0133 Krammer Hilina'a, mengingat urgensi tinggi akibat tantangan lokal seperti keterbatasan metode inovatif di PPA yang berpotensi menghambat perkembangan bahasa dan karakter anak di tengah tuntutan global. Kegiatan ini merupakan implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya aspek pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu pilar utama dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berperan dalam mendukung pemberdayaan dan peningkatan kualitas pendidikan di komunitas (Laksana et al., 2022; Susanti & Rahmawati, 2024). Kegiatan ini dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan joyful, meaningful, dan mindful learning melalui storytelling, permainan edukatif, role playing, lagu, dan penggunaan media audiovisual yang mengandung

nilai moral dan spiritual positif. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan bahasa Inggris dasar anak, penanaman karakter positif, serta terbangunnya kemitraan berkelanjutan antara universitas dan komunitas sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dasar anak di PPA IO-0133 Krammer Hilina'a melalui joyful, meaningful, dan mindful learning. Selanjutnya, kegiatan ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai moral dan karakter positif pada anak melalui pembelajaran bahasa Inggris berbasis cerita dan media edukatif. Tujuan penting lainnya adalah meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar anak melalui penggunaan metode dan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk membangun kemitraan berkelanjutan antara Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Nias dengan PPA IO-0133 Krammer Hilina'a. Terakhir, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis dalam pengabdian masyarakat dan pengajaran bagi dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di lingkungan pendidikan non-formal.

METODE

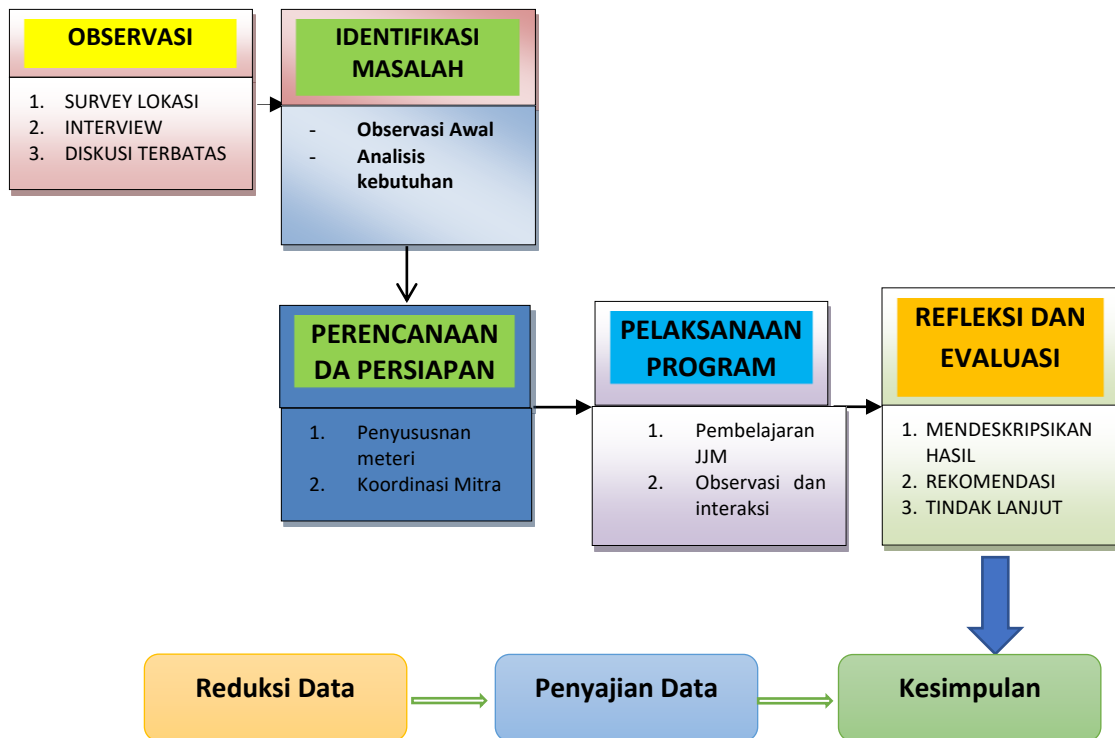
Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Participatory Action Research (PAR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. PAR dipilih karena memungkinkan kolaborasi aktif antara tim pelaksana dan mitra dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang intervensi, melaksanakan tindakan, serta melakukan refleksi secara siklikal. Model ini relevan untuk konteks pendidikan non-formal karena menekankan perbaikan praktik secara langsung dan berkelanjutan. Secara konseptual, PAR menempatkan proses reflektif sebagai bagian integral dari perubahan sosial dan pendidikan (Kemmis et al., 2014). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan program serta respons peserta tanpa manipulasi variabel, sehingga fenomena pembelajaran dapat dipahami secara alamiah (Creswell & Poth, 2018).

Subjek kegiatan adalah 15 anak usia 6–8 tahun di PPA IO-0133 Krammer Hilina'a, Kota Gunungsitoli, yang mengikuti tujuh pertemuan pembelajaran pada November 2025 hingga Januari 2026. Anak pada rentang usia ini berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran dirancang berbasis pengalaman langsung, visual, dan aktivitas fisik (Cameron, 2021). Permasalahan awal yang teridentifikasi meliputi keterbatasan variasi metode pembelajaran bahasa Inggris, rendahnya keberanian berbicara, serta minimnya media pembelajaran kontekstual. Untuk mereduksi masalah tersebut, diterapkan pendekatan Joyful, Meaningful, and Mindful Learning (JMM Learning) melalui permainan edukatif, lagu, flashcard, serta kegiatan refleksi (mind calling) yang bertujuan memperkuat konsolidasi memori dan menurunkan hambatan afektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, tanya jawab interaktif, demonstrasi lisan, dan dokumentasi kegiatan. Observasi difokuskan pada indikator partisipasi, penguasaan kosakata, keberanian berbicara, interaksi sosial, serta disiplin dalam mengikuti sistem reward berbasis bintang. Data yang diperoleh berupa narasi deskriptif dan persentase peningkatan sederhana sebagai indikator perkembangan. Proses analisis mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang selama siklus kegiatan berlangsung (Miles et al., 2014). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan bahasa secara kontekstual.

Efektivitas program dianalisis melalui perbandingan kondisi awal dan akhir pada tiga indikator utama, yaitu penguasaan kosakata tematik, keterampilan komunikasi sederhana,

dan keberanian berbicara. Hasil refleksi setiap sesi digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap sesuai dengan karakteristik peserta dan konteks non-formal. Dengan landasan teoritis PAR, teori pembelajaran anak usia dini, serta analisis kualitatif interaktif, metode ini memberikan kerangka ilmiah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan dalam mengevaluasi keberhasilan penerapan JMM Learning pada pendidikan non-formal.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pendampingan pembelajaran bahasa Inggris berbasis Joyful, Meaningful, and Mindful Learning (JMM Learning) di PPA IO-0133 Krammer Hilina'a dilaksanakan secara bertahap dan sistematis sesuai dengan rencana. Pelaksanaan meliputi tujuh kali pertemuan reguler dari tanggal 20 November 2025 sampai dengan 29 Januari 2026, dengan data utama berupa catatan lapangan dan lembar observasi sebagai dasar analisis.

Kegiatan dimulai dengan Pertemuan 1 pada hari Kamis, 20 November 2025. Tim Pengabdian memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan program, dan membuat kesepakatan tentang sistem reward berupa bintang untuk partisipasi aktif dan hadiah khusus untuk tiga peserta terbaik di akhir program. Meskipun suasana awal masih agak pasif, anak-anak usia 6-8 tahun (n=15) menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, dan kegiatan ditutup dengan doa dalam bahasa Inggris yang dipimpin oleh peserta secara bergiliran.

Pada Pertemuan 2-4 (29 November - 18 Desember 2025), pendekatan JMM Learning mulai diterapkan secara bertahap. Setiap sesi dimulai dengan *mind calling* (menguatkan materi sebelumnya), dilanjutkan dengan kegiatan *joyful* seperti lagu dan permainan edukatif, dan *meaningful learning* melalui pengenalan salam dan perkenalan dasar (What is your

name? How old are you?). Antusiasme peserta meningkat signifikan, terutama saat kegiatan interaktif, meskipun kemampuan lisan mereka masih terbatas dan memerlukan banyak pengulangan.

Tahap lanjutan pada Pertemuan 5-7 (15-29 Januari 2026) berfokus pada pengembangan kosakata tematik. Pertemuan 5 memperkenalkan kosakata keluarga (mother, father, brother, sister). Pertemuan 6 membahas anggota tubuh melalui lagu dan gerakan fisik (eyes, ears, legs); pada pertemuan ini, sebagian besar anak secara spontan mengangkat tangan ketika diminta memperkenalkan diri, berbeda dengan pertemuan pertama yang didominasi keheningan. Pertemuan 7 merupakan evaluasi informal dengan pemberian hadiah berdasarkan akumulasi bintang.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang terukur dalam kemampuan bahasa Inggris dasar pada tiga aspek utama: (1) penguasaan kosakata (20-30 kata baru), (2) keterampilan komunikasi sederhana (frasa pengenalan diri), dan (3) keberanian berbicara (dari 40% menjadi 85%). Selain itu, pembangunan karakter positif juga tercapai melalui kerjasama dalam permainan kelompok, kedisiplinan dalam mengikuti sistem bintang, dan integrasi nilai spiritual melalui doa "Our Father" yang dipimpin secara bergilir.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Aspek Observasi	Temuan Awal (Pertemuan 1-2)	Temuan Akhir (Pertemuan 6-7)	Peningkatan (%)
1	Partisipasi	Cenderung pasif (60-70%)	Sangat antusias (90%)	30
2	Kosakata Keluarga	Belum dikenalkan (0-1 kata)	Lancar menyebut (2-4 kata)	100
3	Keberanian Berbicara	Masih terbatas	Tinggi & percaya diri	85
4	Nilai Spiritual	Ikut doa bersama	Pimpin doa bergilir	100

Dokumentasi kegiatan menunjukkan anak-anak sangat antusias mengikuti setiap sesi pembelajaran. Mereka terlibat aktif dalam permainan, bernyanyi dengan gembira, dan berlomba-lomba mengumpulkan bintang. Suasana belajar yang menyenangkan tercipta dengan baik, dan anak-anak tidak merasa tertekan selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 2. Proses penyusunan materi dan perancangan media ajar Anak

PEMBAHASAN

Keberhasilan program ini didasarkan pada penerapan JMM Learning secara terintegrasi. Elemen *joyful* melalui lagu, permainan, dan sistem bintang berhasil menurunkan filter afektif dan meningkatkan antusiasme. Filter afektif adalah hambatan emosional yang

dapat mengganggu proses pemerolehan bahasa (Krashen dalam Palomares Alvarez, 2024). Ketika anak merasa senang dan tidak tertekan, mereka lebih terbuka untuk menerima input bahasa dan lebih berani mencoba berbicara. Hal ini sejalan dengan temuan Mustofa (2025) yang menyatakan bahwa gamifikasi dapat meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.

Pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful*) karena materi dikaitkan dengan konteks kehidupan anak sehari-hari. Misalnya, ketika belajar kosakata keluarga, anak-anak diminta menyebutkan anggota keluarga mereka sendiri di PPA. Ketika belajar anggota tubuh, mereka menyanyi sambil menunjuk bagian tubuh masing-masing. Keterkaitan dengan pengalaman nyata ini memperkuat retensi memori anak. Nurhasanah et al. (2023) menjelaskan bahwa menurut teori Ausubel, pembelajaran akan lebih bermakna jika informasi baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif anak.

Elemen *mindful* diterapkan melalui kegiatan *mind calling* di awal sesi untuk mengulang materi sebelumnya dan refleksi singkat di akhir sesi. Kegiatan ini membantu anak untuk menyadari apa yang sudah mereka pelajari dan mengkonsolidasikan pengetahuan tersebut ke dalam memori jangka panjang. Rahmawati et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran *mindful* sangat penting untuk memastikan bahwa anak tidak hanya menghafal tetapi benar-benar memahami dan menginternalisasi materi.

Integrasi nilai-nilai spiritual melalui doa yang dipimpin bergilir juga memperkuat dimensi karakter dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan empat pilar pengembangan anak di PPA, yaitu spiritual, kognitif, sosial-emosional, dan fisik. Jennings (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang memperhatikan aspek spiritual dan emosional dapat membentuk karakter anak secara lebih holistik.

Selama pelaksanaan, tim juga menghadapi beberapa kendala. Pertama, rentang perhatian anak yang pendek, sekitar 10-15 menit, menyebabkan penurunan konsentrasi jika sesi terlalu panjang. Solusinya, tim menyesuaikan durasi kegiatan menjadi segmen-segmen pendek dengan transisi yang dinamis. Kedua, keterbatasan fasilitas proyektor diatasi dengan menggunakan flashcard manual dan strategi *translanguaging* (menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Nias) yang ternyata justru membuat anak lebih nyaman. Ketiga, cuaca buruk pada pertemuan ketiga dan ketidakhadiran anak sekitar 10% diatasi dengan *recap mind calling* dan fleksibilitas jadwal. Kendala-kendala ini dapat diatasi dengan baik dan tidak mengganggu pencapaian tujuan utama program.

Produk akhir berupa lembar kerja bilingual dan rekaman video lagu edukatif diserahkan kepada pengelola PPA untuk keberlanjutan program secara mandiri. Pencapaian ini memenuhi indikator keberhasilan utama terkait pengembangan kompetensi bahasa dan karakter anak.



Gambar 3. Kegiatan pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak PPA IO-0133 Krammer Hilina'a Community.

KESIMPULAN

Program pendampingan pembelajaran bahasa Inggris berbasis Joyful, Meaningful, and Mindful Learning (JMM Learning) di PPA IO-0133 Krammer Hilina'a berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dasar anak dan menanamkan karakter positif. Program ini menghasilkan penguasaan 20-30 kosakata baru, keterampilan komunikasi sederhana, dan peningkatan keberanian berbicara dari 40% menjadi 85%. Partisipasi aktif juga meningkat dari 60-70% menjadi 90%. Pendekatan JMM Learning yang terintegrasi terbukti efektif menurunkan filter afektif anak, memperkuat retensi memori melalui konteks lokal, dan memastikan konsolidasi pengetahuan melalui refleksi mindful.

Program ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa dan pembentukan karakter anak, terutama pada nilai spiritual melalui doa yang dipimpin bergilir, kerjasama dalam permainan kelompok, dan kedisiplinan melalui sistem reward bintang. Lembar kerja bilingual dan video lagu edukatif telah diserahkan kepada pengelola PPA untuk menjamin keberlanjutan program.

Untuk kegiatan pengabdian masyarakat ke depan, direkomendasikan agar pengelola PPA melanjutkan rutinitas mind calling dan sistem reward bintang. Model JMM Learning serupa dapat direplikasi di komunitas pendidikan non-formal lainnya dengan workshop bulanan dan monitoring pasca-program untuk menjaga dampak jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pengelola PPA IO-0133 Krammer Hilina'a atas izin, dukungan fasilitas, serta kerja sama yang konstruktif selama pelaksanaan program pendampingan. Apresiasi juga disampaikan kepada anak-anak peserta yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam setiap sesi pembelajaran.

Ucapan terima kasih diberikan kepada pimpinan dan sivitas akademika Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Nias atas dukungan akademik dan administratif sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Penghargaan turut disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah berkontribusi secara profesional dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta penyusunan luaran program. Semoga kolaborasi yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pengembangan pendidikan anak di lingkungan PPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, S. M., & Sahragard, R. (2022). Moral values in EFL storytelling: A case study of young learners. *Journal of Language Teaching and Research*.
- Ciencia Latina Revista Científica Multidisciplinar. (2024). Game-based learning as a strategy to improve English vocabulary and motivation in EFL young learners. *Ciencia Latina Revista Científica Multidisciplinar*, 8(3), 1–15.
- Dahlia, F. (2023). *Pengaruh metode storytelling menggunakan musik instrumental terhadap kemampuan menyimak anak di TK Bina Anaprasa Kabupaten Takalar* [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Makassar].

- Gunawan, I. M. F. A. (2024). Innovative learning media development: Improving elementary students' speaking skills with storytelling-based audiovisual tools. *Jurnal Edutech Undiksha*, 12(1), 123–135.
- Jennings, L. (2021). Spirituality and values in language education. *TESOL Quarterly*.
- Judijanto, L. (2026). Core pedagogical principles for teaching English to young learners: A review. *Global Journal of English Language Teaching*, 6(1), 1–11.
- Khamidah, A. (2025). Nonformal education strategy for social inclusion: An analysis of national policies. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(2), 141–150.
- Khotimah, S. (2025). Mengevaluasi berbagai teknik storytelling untuk pendidikan anak usia dini: Sebuah studi literatur. *Efektor-E*, 5(2), 45–58.
- Maknun, L. (2025). Implementation of joyful learning for deep learning in Indonesian language lessons. *International Journal of Recent Educational Research*, 6(5), 1593–1601.
- Mawardi, M. M. (2025). Optimizing the integration of meaningful, mindful, and joyful learning in physical education. *Competitor: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 112–125.
- Mukhroji. (2023). Pembelajaran bahasa Inggris berbasis pendidikan non-formal di Kampung Inggris Kediri. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(2), 123–140.
- Mustofa, D. (2025). Joyful learning, strategi menyiapkan guru SD berbasis Kurikulum Merdeka. *Proceeding Semdikjar UNP Kediri*.
- Nafi'ah, N., & Faruq, A. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful learning. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 228–235.
- Nurhasanah, A., Ramadhanti, S., Utami, S., & Putri, F. A. (2023). Improving elementary school students' understanding of the concept through meaningful learning in David Ausubel's perspective. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6789–6798.
- Palomares Álvarez, S. (2024). Using collaborative learning to reduce the affective filter in ESL oral production: A proposal for secondary education.
- Pratama, A. D. (2025). Teaching English for young learners (TEYL): A literature study. *Majalah Journal of English Studies*, 2(2), 1–12.
- Rahmawati, N., et al. (2024). Pemanfaatan mindful, meaningful dan joyful learning dalam pembelajaran literasi anak usia dini. *Jurnal Literasi Alfarabi*, 5(2), 123–135.
- Richards, J. C. (2021). *Teaching young learners English: From theory to practice*. Cambridge University Press.
- Susanti, R., & Rahmawati, D. (2024). Pengabdian kepada masyarakat dan penguatan soft skills mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*.
- Zulkaidah. (2024). Effectiveness of gamified cooperation and competition in EFL speaking skills. *European Journal of Social Sciences*, 3(2), 112–125.